

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari perusahaan maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik pula kinerja perusahaan. Dengan demikian para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya (Utari, Purwanti, & Prawironegoro, 2016).

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun ini dibanding tahun lalu. Perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada periode saat ini dan periode sebelumnya akan menunjukkan perbedaan laba setiap periodenya. Pertumbuhan laba sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik. Laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena pihak-pihak seperti investor akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan. Pertumbuhan laba dihitung dengan pengurangan antara laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu (Harahap, 2018).

Investor dalam menganalisis perlu melakukan peramalan terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tergambar dari kondisi keuangan perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan. Investor menggunakan laba sebagai alat analisis karena laba akan mempengaruhi besaran yang akan diterima investor. Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam praktiknya, laba yang diperoleh perusahaan terdiri dari dua macam, yaitu laba kotor yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang

menjadi beban perusahaan. Artinya laba total yang pertama kali perusahaan peroleh. Sedangkan laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak (Kasmir, 2018).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan bahwa laporan laba yang disusun atas dasar akrual (bukan dasar kas), yaitu melalui suatu proses penandingan antara beban dengan pendapatan, sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan besarnya uang kas yang tersedia. Tidaklah mengherankan apabila sebuah perusahaan bonafit, dengan tingkat pertumbuhan laba yang besar akan mengalami kesulitan dalam hal likuiditas. Terkadang, perusahaan yang tergolong bonafit membelanjakan kelebihan uang kasnya yang tidak terpakai dalam kegiatan operasional dengan cara melakukan investasi dan ekspansi (Thian, 2021).

Laba merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, dan pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Adapun beberapa karakteristik laba antara lain sebagai berikut (Suwardjono, 2013) :

1. Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas.
2. Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode), sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
3. Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2018) :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2 Likuiditas

Analisis likuiditas lebih mengarah pada analisis pada aset lancar dan utang lancar. Salah satu pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia. Dalam rutinitas sehari-hari,

likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu (Prihadi, 2019).

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan guna memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek. Perusahaan dikatakan “likuid” apabila perusahaan mampu membayar kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan mampu membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aset lancar yang lebih besar daripada liabilitas jangka pendek (Diana, 2018).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2018).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Likuiditas merupakan hal yang esensial dalam menjalankan aktivitas usaha, terutama pada masa-masa sulit seperti ketika bisnis ditutup karena pemogokan atau ketika operasi merugi akibat terjadi resesi ekonomi atau kenaikan drastis harga bahan baku atau jenisnya. Rasio likuiditas akhir tahun bersifat statis. Oleh karena itu, manajemen perlu melihat aliran kas yang diharapkan di masa yang diharapkan di masa yang akan datang (Rofiqoh, 2014).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan (Kasmir, 2018) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar secara keseluruhan.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas perusahaan yang ada untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan *Current Ratio* (CR) dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2018).

*Current Ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan kesiapan lancar, yang menggambarkan tingkat kelancaran kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) dikembangkan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelunasan utang jangka pendek, peroleh laba kembali usaha. Semakin tinggi tingkat rasio maka semakin baik karena perusahaan mampu dalam membayarkan utang jatuh temponya (Sirait, 2016).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila *Current Ratio* (CR) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Dalam praktiknya

sering kali dipakai bahwa *Current Ratio* (CR) dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio tersebut, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2018).

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2018).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan (Kasmir, 2018) :

1. Untuk mengukur dan mengetahui laba yang dihasilkan perusahaan dalam selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur dan mengetahui besar laba bersih sesudah pajak perusahaan dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Rentabilitas dan kemampuan menghasilkan laba adalah kata

lain dari profitabilitas. Profitabilitas juga berhubungan dengan tahap siklus kehidupan produk (Prihadi, 2019).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga dengan rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen (Thian, 2021).

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aset, dan modal sendiri. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Diana, 2018).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2018).

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur jumlah hasil bersih dari setiap satuan pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dari rasio ini dapat ditentukan kinerja manajemen secara menyeluruh. Laba bersih yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, semakin tinggi semakin baik. Rasio ini menjadi standar kinerja (*performance*) keberlangsungan bisnis (Sirait, 2016).

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode-periode tertentu atau dengan kata lain rasio ini mengukur

laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) semakin baik operasi suatu perusahaan (Darmawan, 2020).

*Net Profit Margin* (NPM) adalah indikator kinerja utama dari profitabilitas perusahaan. Ini adalah satu dari dua elemen yang menentukan laba atas aset, elemen lainnya adalah rasio turnover penjualan. Mengukur tren *Net Profit Margin* (NPM) selama beberapa periode dibandingkan dengan tolak ukur industri sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan kinerja yang dapat diatasi untuk meningkatkan profitabilitas bisnis di masa depan. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, artinya semakin besar laba bersih yang di peroleh perusahaan (Darmawan, 2020).

*Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Diana, 2018).

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4 Leverage

*Leverage* atau Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupu jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (di likuidasi) (Kasmir, 2018).

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka panjangnya yang sudah jatuh tempo. Analisis *leverage* memusatkan pada struktur finansial jangka

panjang dan struktur operasi jangka panjang perusahaan. Tingkat hutang jangka panjang dalam struktur modal juga dipertimbangkan. Apabila jumlah hutang perusahaan sudah sedemikian besar, maka usaha penambahan dana harus diperoleh terutama dari sumber aset (Rofiqoh, 2014).

*Leverage* sering diartikan sebagai kemampuan membayar utang jangka panjang. Analisis *leverage* membutuhkan data seluruh utang, arus kas dan profitabilitas sebagai penunjang. *Leverage* menyangkut struktur modal dan pengaruh beban tetap (bunga) terhadap laba perusahaan. Pengukuran terhadap *leverage* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan membandingkan utang dengan sumber dana yang lain seperti utang dan modal, atau dengan mengukur kemampuan laba atau arus kas perusahaan dalam menutupi beban tetap (Prihadi, 2019).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan (Kasmir, 2018) :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, dan pengaruhnya terhadap pembiayaan aset perusahaan.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal, dan pengaruhnya terhadap pembiayaan aset perusahaan.
6. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor, jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham, jaminan utang, dan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
8. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

*Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang



dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2018).

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2018).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang signifikan tentang *leverage* karena tingginya tingkat hutang dalam struktur modal dapat mempersulit perusahaan dalam memenuhi pembayaran beban bunga dan pelunasan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Lebih jauh, dengan posisi hutang yang tinggi dapat menimbulkan risiko terkurasnya kas sampai pada kondisi buruk. Demikian pula, hutang yang berlebihan akan menyebabkan berkurangnya fleksibilitas keuangan karena perusahaan akan mengalami kesulitan memperoleh dana selama pasar uang ketat (Rofiqoh, 2014).

*Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5 Aktivitas

Aktivitas utama perusahaan adalah memperoleh pendapatan. Sarana yang digunakan dalam memperoleh pendapatan adalah aset. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya. Rasio aktivitas dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu aktivitas jangka pendek dan aktivitas jangka panjang. Rasio Aktivitas jangka pendek mengukur kemampuan

dengan menggunakan aset lancar utama berupa piutang dan persediaan serta kemampuan berhubungan dengan pemasok dalam memperoleh utang usaha. Sedangkan aktivitas jangka panjang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset panjang dan aset keseluruhan (Prihadi, 2019).

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio Aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau sebaliknya (Kasmir, 2018).

Rasio Aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini melihat beberapa aset selanjutnya menentukan berapa tingkat aktivitas aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset tersebut (Diana, 2018).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Harahap, 2018).

Penggunaan rasio Aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aset untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aset seperti sediaan piutang dan aset tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini (Kasmir, 2018).

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain (Kasmir, 2018) :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Aktivitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset. Rasio ini cukup sering digunakan karena cakupannya yang menyeluruh. Tanpa memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan (Prihadi, 2019).

*Total Asset Turnover* (TATO) digunakan untuk mengukur tingkat perputaran total aset terhadap penjualan. Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aset. Rasio yang tinggi umumnya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah maka manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran investasi atau modal (Diana, 2018).

*Total Asset Turnover* (TATO) atau rasio perputaran total aset, ini menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aset untuk menciptakan penjualan atau pendapatan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan penjualan bersih atau pendapatan bersih (*net sales/revenue*) terhadap total aset. Semakin tinggi tingkat rasio *Total Asset Turnover* (TATO) maka semakin baik karena perusahaan optimal dalam menjual asetnya (Sirait, 2016).

*Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan pendapatan dengan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. *Total Asset Turnover* yang rendah dapat menjadi indikator penggunaan aset perusahaan yang tidak efisien. Rasio ini juga mencerminkan keputusan strategis yang

diambil oleh manajemen, misalnya keputusan untuk menggunakan pendekatan sumber daya manusia yang lebih besar untuk kegiatan bisnis dibandingkan menggunakan sumber daya modal. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya *Total Asset Turnover* (TATO) karena perusahaan cenderung tidak akan memiliki banyak aset tetap (Robinson, Henry, Pirie, Broihahn, & Cope, 2015).

Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \quad (2.5)$$

### 2.1.6 Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan barang-barang yang siap dijual kembali atau diproses lebih lanjut menjadi barang siap dijual. Setiap perusahaan harus selalu mengoptimalkan dalam pengadaan guna memenuhi keinginan konsumen yang memerlukan atau meminta produk yang dihasilkan sewaktu-waktu. Persediaan juga merupakan elemen yang paling banyak menggunakan sumber keuangan perusahaan yang perlu disediakan agar perusahaan dapat beroperasi sebagaimana mestinya (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2019).

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitupun sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia, 2020).

Rasio perputaran persediaan ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio perputaran persediaan, maka semakin buruk manajemen perusahaan dalam melakukan penjualan (Kasmir, 2018).

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Apabila rasio yang

diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2018).

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitupun sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Kakalang, Sabijono, & Warongan, 2022).

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio/ ITO*) sering juga disebut *inventory ratio*, *stock velocity*, ini menunjukkan kemampuan perusahaan merealisasikan penjualan atas persediaan atau seberapa cepat persediaan dapat terjual sejak tersedia. Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memimpin operasi. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan/ ITO semakin baik karena perusahaan tidak menumpuk persediannya terlalu lama di dalam gudang sehingga persediaan tersebut menjadi tak layak dijual (Sirait, 2016).

Perputaran persediaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \quad (2.6)$$

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar ukuran aset perusahaan yang dimiliki. Kemampuan dalam besaran aset perusahaan mengindikasikan dalam mendukung sistem aktivitas bisnis perusahaan seperti dalam kegiatan untuk ekspansi usaha. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin meningkat. Ukuran perusahaan merupakan bagian dari nilai perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan menggambarkan kemudahan dalam pertumbuhan memasuki area pasar modal karena akan mendorong ketertarikan

investor dalam menanamkan modalnya, maka akan meningkatkan prospek yang baik sehingga mampu meningkatkan kualitas nilai perusahaan (Effendi & Ulhag, 2021).

Ukuran perusahaan menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilainya maka mencerminkan semakin besar ukuran suatu perusahaan. Perusahaan dengan lebih banyak aset likuid diduga akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi masalah keuangan. Perusahaan kecil cenderung memiliki resiko terlikuidasi karena jenis usahanya tidak bervariasi daripada perusahaan besar. Ukuran perusahaan menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Rodoni & Ali, 2014).

Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan resiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukan dengan total aset, total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019).

Definisi dan karakteristik dari berbagai usaha dilihat dari kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan UU No.20 tahun 2008 sebagai berikut (Dhewanto, 2015) :

#### 1. Usaha Mikro

Usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

## 2. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dan usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha ini memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha ini memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

## 3. Usaha Menengah

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar. Jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

## 4. Usaha Besar

Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Usaha ini meliputi usaha nasional milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih usaha ini melebihi usaha menengah yaitu lebih dari Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta hasil penjualan melebihi Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Ukuran perusahaan juga menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan sehingga akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan

kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar pula sehingga akan semakin meningkatkan laba perusahaan (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Effendi & Ulhag, 2021) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Asset}) \quad (2.7)$$

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Andri Gunawan Putra As'ri dan Tri Kartika Pertiwi melakukan penelitian pada tahun 2021 Dengan judul “Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Trade Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 dengan jumlah sampel yaitu 21 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio solvabilitas, profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba (Putra As'ari & Pertiwi, 2021).
2. Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anatla Agusti, Nesvianti, dan Yosi Yulia melakukan penelitian pada tahun 2020 Dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio* dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 dengan jumlah sampel yaitu 32 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan *current ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan ukuran perusahaan, *current ratio* dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia, 2020).
3. Gischanovelia Makiwan melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Ratio *Leverage* Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang



Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan jumlah sampel yaitu 7 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan *Long Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sementara secara simultan, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Makiwan, 2018).

4. Indri Sulistyani, Anggita Langgeng Wijaya dan Maya Novitasari melakukan penelitian pada tahun 2019 Dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 dengan jumlah populasi yaitu 140 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, tetapi *Total Asset Turnover* (TAT) secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT) terhadap pertumbuhan laba (Sulistyani, Wijaya, & Novitasari, 2019).
5. Isni Denok Alfitri dan Sonang Sitohang melakukan penelitian pada tahun 2018 Dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada PT Prajugo Putra Perkasa Periode 2007-2016. Hasil penelitian menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *total asset turnover* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Alfitri & Sitohang, 2018).
6. Lidya Natasha Kakalang, Harijanto Sabijono, dan Jessy D. L. Warongan melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Perputaran Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020 dengan jumlah sampel yaitu 2 Perusahaan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dan secara simultan, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Kakalang, Sabijono, & Warongan, 2022).

7. Maulina Agustin, Yuniarita Indah dan Nurshadrina Kartika melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia Periode 2015-2019 dengan total sampel yaitu 11 Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Pasar berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Secara signifikan, Probabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan untuk Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, hanya Aktivitas yang berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Agustin, Indah, & Kartika, 2020).
8. Normalinda Diyanti dan Muhadjir Anwar melakukan penelitian pada tahun 2021 Dengan judul “Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Edek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019 dengan jumlah sampel yaitu 45 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba (Diyanti & Anwar, 2021).
9. Nurdiana melakukan penelitian pada tahun 2019 Dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Makanan dan Minuman Di Bursa efek Indonesia Periode 2013-2017”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Industry Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 dengan jumlah sampel yaitu 7 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial hanya perputaran kas yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perputaran piutang dan

perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Nurdiana, 2019).

10. Rachmawati Fitriah dan Heru Suprihhadi melakukan penelitian pada tahun 2018 Dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 dengan jumlah sampel yaitu 13 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (Fitriah & Suprihhadi, 2018).
11. Sulia, Akmal Hidayat, dan Agustin Eliasta Ginting melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 dengan jumlah sampel yaitu 30 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Dan Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara independen dengan dependen (Sulia, Hidayat, & Ginting, 2022).
12. Ulfinabella Risnawati Aryanto, Kartika Hendra Titisari dan Siti Nurlaela melakukan penelitian pada tahun 2018 Dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan jumlah sampel yaitu 55 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel NPM, dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Aryanto, Titisari, & Nurlaela, 2018).

13. Zhumayanjeli Simbolon dan Miftahuddin melakukan penelitian pada tahun 2021 Dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2018”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018 dengan jumlah sampel yaitu 4 Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan solvabilitas yang diproksikan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial *current ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Simbolon & Miftahuddin, 2021).

**Tabel II.1 Review Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Andri Gunawan Putra As'ri dan Tri Kartika Pertiwi (2021)	Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba : Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba  <u>Variabel Independen :</u> 1. Solvabilitas 2. Profitabilitas 3. Aktivitas  <u>Variabel Moderasi :</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> -  <u>Secara Parsial :</u> 1. Rasio Solvabilitas, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba 2. Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. 3. Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Hasil Moderasi :</u> 1. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara rasio Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba. 2. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba.
Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anatla Agusti, Nesvianti, dan Yosi Yulia (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Current Ratio</i> dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba  <u>Variabel Independen :</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Current Ratio</i> 3. Perputaran Persediaan	<u>Secara Simultan :</u> Ukuran perusahaan, <i>Current Ratio</i> dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Secara Parsial :</u> 1. Ukuran perusahaan, Perputaran Persediaan berpengaruh positif

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			terhadap Pertumbuhan Laba 2. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
Gischanovelia Makiwan (2018)	Analisis Ratio <i>Leverage</i> Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba  <u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Debt to Asset Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
Indri Sulistyani, Anggita Langgeng Wijaya dan Maya Novitasari (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba  <u>Variabel Independen :</u> 1. Likuiditas (CR) 2. Solvabilitas (DER) 3. Aktivitas (TAT)  <u>Variabel Moderasi :</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> -  <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Total Asset Turnover</i> (TAT) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. 2. <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Hasil Moderasi :</u> Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba.
Isni Denok Alfitri dan Sonang Sitohang (2018)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba  <u>Variabel Independen :</u> 1. Profitabilitas (ROA) 2. Aktivitas (TAT) 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Total Asset Turnover</i> (TAT), Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Secara Parsial :</u> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. 2. <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Total Asset Turnover</i> (TAT) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba
Lidya Natasha Kakalang, Harijanto	Pengaruh Perputaran Dan Perputaran Modal Kerja	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba	<u>Secara Simultan :</u> Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Sabijono, dan Jessy D.L. Warongan (2022)	Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen 2017-2020	<u>Variabel Independen :</u> 1. Perputaran Persediaan 2. Perputaran Modal Kerja	<u>Secara Parsial :</u> Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
Maulina Agustin, Yunionita Indah, dan Nurshadria Kartika (2020)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2019	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba  <u>Variabel Independen :</u> 1. Profitabilitas (NPM) 2. Aktivitas (TATO) 3. <i>Leverage</i> (DER) 4. Nilai Pasar (DPR)  <u>Variabel Moderasi</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> -  <u>Secara Parsial :</u> 1. Nilai Pasar berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. 2. Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Hasil Moderasi :</u> 1. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba. 2. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Nilai Pasar terhadap Pertumbuhan Laba.
Normalinda Diyanti dan Muhadjir Anwar (2021)	Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> Yang Terdaftar Di Bursa Edek Indonesia	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba  <u>Variabel Independen :</u> Likuiditas (CR)  <u>Variabel Moderasi</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Secara Parsial :</u> Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Hasil Moderasi :</u> Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba.
Nurdiana (2019)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Makanan	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba  <u>Variabel Independen :</u> 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Piutang 3. Perputaran Persediaan	<u>Secara Simultan :</u> Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.  <u>Secara Parsial :</u> 1. Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Lanjutan Tabel 2.1

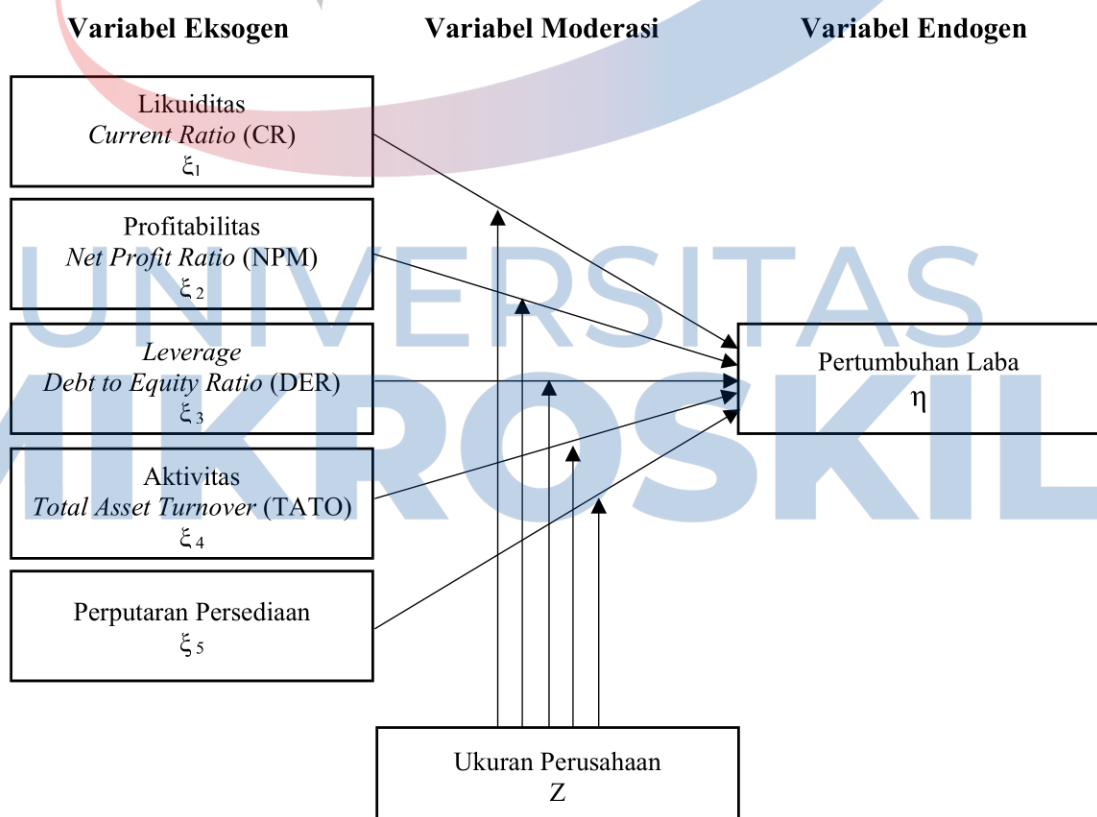
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	dan Minuman Di Bursa efek Indonesia Periode 2013-2017		2. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
Rachmawati Fitriah dan Heru Suprihhadi (2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u> 1. Likuiditas (CR) 2. Solvabilitas (DAR) 3. Aktivitas (TATO)</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i>, Solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i>, Aktivitas yang diukur dengan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i>, Solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i>, Aktivitas yang diukur dengan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.</p>
Sulia, Akmal Hidayat, dan Agustin Eliasta Ginting (2022)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Total Asset Turnover</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> 4. <i>Debt to Asset Ratio</i></p> <p><u>Variabel Moderasi :</u> Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Net Profit Margin</i>, dan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba 2. <i>Current Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, dan <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p> <p><u>Hasil Moderasi :</u> Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi <i>Current Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Net Profit Margin</i>, dan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba</p>
Ulfinabella Risnawati Aryanto, Kartika Hendra Titisari dan Siti Nurlaela (2018)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u> 1. Likuiditas (CR) 2. <i>Leverage</i> (DAR) 3. Profitabilitas (NPM dan ROE) 4. Aktivitas (TATO)</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> CR, DAR, NPM, ROE dan TATO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> 1. NPM, TATO berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba 2. ROE berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. 3. CR dan DER tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Zhumayanjeli Simbolon dan Miftahuddin (2021)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2018	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u> 1. Likuiditas (CR) 2. Solvabilitas (DAR dan DER)</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> dan Solvabilitas yang diproksikan dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual, Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba ( $\eta$ ). Variabel Moderasi dalam penelitian ini



adalah Ukuran Perusahaan ( $Z$ ). Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* ( $\xi_1$ ), Profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin* ( $\xi_2$ ), *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* ( $\xi_3$ ), Aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover* ( $\xi_4$ ), dan Perputaran Persediaan ( $\xi_5$ ).

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio*. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan baiknya pengelolaan perusahaan dalam penggunaan aset lancarnya untuk membayar kewajibannya, dengan kemampuan tersebut maka perusahaan dapat mengurangi beban bunga atas hutang yang dimilikinya sehingga menunjang perusahaan dalam meningkatkan laba usahanya. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Simbolon & Miftahuddin, 2021).

Dengan semakin besarnya ukuran sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan karena perusahaan akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan operasinya dengan tingginya tingkat permintaan masyarakat. Besarnya ukuran perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam memperoleh kas yang lebih baik dibanding perusahaan dibawahnya. Perusahaan juga akan lebih maksimal dalam menggunakan aset lancarnya dengan menjualnya ataupun memanfaatkan aset yang ada untuk digunakan dalam membayarkan utangnya dan menyebabkan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi hubungan likuiditas terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

$H_{1a}$  : Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

$H_{2a}$  : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

#### 2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan sangat baik dalam memperoleh laba sebab perusahaan memiliki rasio hutang yang rendah dan perusahaan efektif dalam kegiatan penjualannya. Perusahaan dengan perolehan laba yang baik cenderung mampu menghasilkan laba yang tinggi dibanding periode ataupun tahun sebelumnya. Hasil peneliti terhadulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Aryanto, Titisari, & Nurlaela, 2018).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan dengan mudah dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena dikenalnya perusahaan oleh masyarakat sehingga perusahaan akan lebih maksimal dalam menjalankan usahanya sehingga perusahaan memiliki resiko hutang yang rendah dan memperoleh laba yang diinginkan. Pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba akan semakin besar karena dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, ptofitabilitas juga akan tinggi dan pertumbuhan laba tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi hubungan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H<sub>1b</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H<sub>2b</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

#### 2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

*Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian perusahaan yang lebih besar kerena penggunaan utang untuk pembiayaan hidup perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, sehingga akan timbul beban bunga yang tinggi karena besarnya tingkat utang perusahaan dan menghambat perusahaan dalam meningkatkan labanya. Hasil peneliti

terdahulu menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Makiwan, 2018).

Semakin besar ukuran perusahaan tidak menutup kemungkinan utang usaha perusahaan juga besar, namun juga tidak menutup kemungkinan jika perusahaan memiliki utang usaha yang sedikit. Perusahaan besar cenderung memiliki tinggi yang tinggi dalam penggunaan utang usaha untuk menghidupi perusahaannya, karena banyaknya kebutuhan yang diperlukan perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan memerlukan biaya yang tinggi pula. Dengan itu semakin besar perusahaan dapat membuat *leverage* perusahaan baik juga buruk sehingga mempengaruhi pertumbuhan labanya. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi hubungan *leverage* terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H<sub>1c</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H<sub>2c</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba

#### **2.4.4 Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Aktivitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Total Assets Turnover*. Semakin baik perusahaan dalam menggunakan ataupun mengelola aset nya maka semakin baik pula manajemen yang dimiliki perusahaan dalam mengontrol asetnya. Dengan baiknya perusahaan dalam pengelolaan asetnya maka perusahaan berpeluang dalam menghasilkan labanya karena perusahaan mampu melakukan penjualan dan memperoleh pendapatan dari aset yang dimilikinya, dengan begitu pertumbuhan laba juga dapat terjadi. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Fitriah & Suprihhadi, 2018).

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik pula pengelolaan aktivitas perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dengan lebih mudah dalam mengelola asetnya melalui pemasaran serta penjualan produk-produknya ke masyarakat, dan dengan tingginya tingkat permintaan masyarakat atas produk yang ditawarkan perusahaan akan membuat perusahaan lebih efektif dalam mengelola asetnya. Dengan besarnya ukuran perusahaan akan membuat perusahaan lebih

berusaha mengoptimalkan pengelolannya sehingga aktivitas perusahaan akan lebih teratur dan pertumbuhan laba akan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi hubungan aktivitas terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H<sub>1d</sub> : Aktivitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H<sub>2d</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba.

#### **2.4.5 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Perusahaan dengan rasio perputaran persediaan yang tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam melakukan penjualan persediaannya. Perusahaan yang stabil dalam perputaran persediaannya cenderung baik dalam menghasilkan laba karena lancarnya persediaan keluar dari gudang sehingga produk lama dapat di ganti dengan yang baru. Dengan stabilnya perputaran persediaan tersebut perusahaan juga akan mampu meningkatkan labanya. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Kakalang, Sabijono, & Warongan, 2022).

Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, Perusahaan akan lebih mudah dikenal luas masyarakat dan perusahaan akan dengan mudah melakukan pemasaran produknya ke masyarakat. Baiknya respon masyarakat terhadap produk yang ditawarkan perusahaan serta besarnya tingkat penjualan membuat perusahaan akan terus menambah persediaannya guna memenuhi permintaan masyarakat. Dengan itu perusahaan akan terus memutar persediaannya sehingga meningkatkan pengelolaan perputaran persediaannya menjadi uang dan pertumbuhan laba perusahaan juga akan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi hubungan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H<sub>1e</sub> : Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H<sub>2e</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba